

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian menghafal Al Qur'an dan Surah-surah pendek

"Al Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat diseluruh dunia. ia juga merupakan kitab suci yang terjaga keasliannya hingga akhir zaman, dan tidak ada keraguan atasnya."¹ Dalam catatan sejarah, tidak pernah ada satu kitabpun yang mendapat perhatian serta pemeliharaan yang ketat sebagaimana halnya terhadap Al Qur'an, tidak ada satu kitabpun yang ke-*mutawatiran*-nya dapat memberikan kepastian dan keyakinan, baik secara terperinci maupun keseluruhan seperti yang dimiliki Al Qur'an, tidak ada satu kitabpun yang Allah SWT wajibkan untuk menghafalnya kepada semua umat, selain Al Qur'an. Sehingga hanya Al Qur'anlah satu-satunya kitab yang selamat dari penggantian dan perubahan.

Allah SWT mewajibkan umat Muhammad untuk menghafalkan Al Qur'an, sedangkan umat-umat sebelumnya tidak diwajibkan untuk menghafalkan kitab-kitab serta lembaran-lembaran yang mereka miliki, "karena kitab-kitab lain tidak memiliki kemukjizatan, dan Allah SWT tidak menghendaki kitab-kitab tersebut dihafal sesuai dengan hikmah yang hanya diketahui oleh Allah SWT sendiri."² Berbeda dengan Al Qur'an yang dikehendaki penghafalannya karena memiliki hikmah yang tinggi. Dan sudah sepantasnya Al Qur'an dijaga dan dipelihara, caranya adalah menyiapkan penghafal Al Qur'an pada setiap generasinya

"Kata menghafal merupakan kutipan dari bahasa Arab *Hafidza Yahfadzu* yang berarti menghafal dan menjaga hafalannya. Kata *Hifdzu* dengan berbagai

¹Rosidi, KH. Arwani Amin, *Penjaga Wahyu dari Kudus*, (Kudus: CV.Daya Media Kudus,2008), hlm.2.

²Seikh Muhammad bin Muhammad Abi Suyhbah, *Etika membaca Al Qur'an dan mempelajari Al Qur'an Al Karim*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003). hlm.21.

variasinya memiliki berbagai makna yang berhubungan erat dengan ke-*tahfidz*-an.”³

Secara harfiah *Tahfidz* atau menghafal Al Qur'an adalah orang yang berusaha dengan cermat memasukkan dan mengingat-ingat seluruh isi dan bacaan Al Qur'an secara teliti ke dalam hatinya untuk selalu diingat dan dijaga secara terus menerus, sehingga apa yang telah dihafalkannya dari Al Qur'an benar-benar bisa meresap kedalam akal, jiwa dan raganya. Dalam hal ini para *Tahfidz* berkewajiban menjaga, melindungi dan memelihara Al Qur'an, oleh sebab itu para *tahfidz* diharuskan untuk berhati-hati dan menjaga diri dari perkara yang dilarang oleh agama, hal ini di maksudkan untuk menjaga kesucian diri agar dimudahkan dalam menghafal

1. Dasar menghafal Al Qur'an

“Allah SWT telah memberitahukan bahwa Al Qur'an tidak cukup pemeliharaannya dengan *shahifah* atau lembaran, yang mana, semua itu dapat hilang dengan basuhan air, tempat yang sebenarnya untuk Al Qur'an adalah di dada atau di dalam hati, yakni dengan hafalan diluar kepala.”⁴ Apabila hafalan dalam dada tersebut digabungkan dengan tulisan yang ada dalam lembaran-lembaran, maka eksistensi dan keaslian dari Al Qur'an akan tetap terjaga.

“Bagi para sahabat, Al Qur'an memiliki kedudukan yang utama di dalam jiwa mereka, dan mereka menempatkannya pada posisi yang sangat layak. Mereka berlomba-lomba menghafalkan lafadz-lafadz dan memahami maknanya serta menjadikan sarana beribadah dalam hati mereka,”⁵ apa yang dilakukan para sahabat tersebut sesuai dengan yang dianjurkan Allah SWT dan dijadikan sebagai salah satu dasar dalam menghafal.

Adapun dalil yang dijadikan sebagai landasan dan pedoman dalam menghafal Al Qur'an tertera dalam *Nash* Al Qur'an dan Al Hadits, serta

³Zaki Zamani Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal Al Qur'an Itu Gampang!*, Belajar Pada Maestro Al Qur'an Nusantara, (yogyakarta: mutiara media, 2009), hlm. 20.

⁴Seikh Muhammad bin Muhammad Abi Suyhah. *op.cit*, hlm. 24.

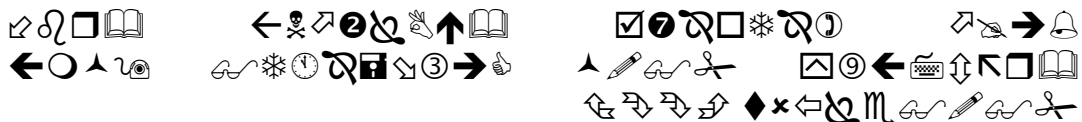
⁵*Ibid*. hlm 27.

2. Syarat Menghafal Al Qur'an

Beberapa hal yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin berhasil dalam menghafal Al Qur'an antara lain ialah:

a. Diawali dengan niat yang ikhlas.

Niat yang kuat dan tekad yang sungguh-sungguh, akan mengantarkan seseorang sampai ke tempat tujuan. Disamping itu, niat juga berfungsi sebagai pengaman dari menyimpangnya suatu proses yang sedang dilaksanakan, termasuk dalam proses menghafal Al Qur'an, Allah SWT berfirman dalam surat *Az Zumar*: 11:



Katakanlah sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah SWT dengan memurnikan kesucian kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (QS. *Az zumar*:11)⁹

b. Memiliki keteguhan dan kesabaran.

Seorang penyair mengungkapkan:

*"Ingatlah, dengan kesabaran, kau peroleh yang kau mau
Dengan ketakwaan, besi menjadi lunak bagimu"*¹⁰

Kesabaran merupakan faktor yang penting bagi orang yang sedang menghafal Al Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al Qur'an akan banyak sekali menemui berbagai kendala, seperti jenuh, lingkungan yang tidak kondusif.¹¹

c. Menjauhkan diri dari sifat maksiat dan tercela

Perbuatan maksiat dan tercela merupakan sesuatu yang harus dihindari, bukan saja oleh orang yang sedang menghafal Al Qur'an, tetapi juga oleh

⁹Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta, Bumi Aksara) hlm. 49

¹⁰Muhammad Ash-Shaym, *80 Ayat Pembuka Pintu Rizki, Tips Melenyapkan Kesulitan Dan Kesedihan Anda*, (Jakarta: Embun, 2006) hlm. 8

¹¹ Ahsin W Al Hafidz, *op cit*, hlm.50

kaum muslimin. Karena keduanya mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati¹². Hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi dan niat menghafal yang sudah terlatih dengan baik.

Oleh sebab itu orang yang membaca dan menghafal Al Qur'an hendaklah *Berakhlakul Karimah*, seperti yang sampaikan Syikh Zainuddin Al Malibary dalam kitab *Hidayatul Adzkiya'* yang berbentuk syair :

وَلَقَارِئٌ وَلِحَافِظٌ يَتَخَلَّقُ # بِمَحَاسِنِ السَّيِّمِ الرَّضَايَةِ مُكَمَّلًا
كَزَهَادَةِ الدُّنْيَا كَذَاتَرِكٍ مُبَا # لَا إِلَهَ إِلَّا هِيَ وَبَاهِلِهَا مُتَقَلِّلًا¹³

Bagi orang yang membaca dan menghafal Al Qur'an hendaklah berakhlak yang baik dan diridhai, seperti zuhud dalam hal duniawi, serta meninggalkan dan memperkecil ketergantungan akan dunia dan segala isinya

Adapun diantara sifat-sifat tercela yaitu: *Bakhil*, pemaarah, menggunjing, menjauhkan diri dari pergaulan, iri hati, memutus tali silaturahmi, cinta duniawi yang berlebihan, sombong, dusta, ingkar, *riya*, banyak bicara, banyak makan, dll.

d. Istiqamah.

Yang dimaksud dengan istiqamah ialah ketetapan, yaitu ketetapan dalam menjaga “*kejekan*” dalam proses menghafal Al Qur'an. Dengan kata lain seorang penghafal Al Qur'an senantiasa menjaga efisiensi waktu,¹⁴ begitu berharganya waktu baginya, kapan dan dimana saja dirinya harus selalu ingat dan segera kembali untuk membaca Al Qur'an.

e. Izin orang tua/wali

”Adanya izin dari orang tua atau wali memberikan pengertian bahwa:

¹² *Ibid.* hlm 52

¹³ Ahmad Haris Shodaqoh , *Tausiyatul Asfiya'fi Tarjamah Hidayatul Adzkiya'*, Li Zainuddin Al Malibary, (Semarang: Ponpes Al Itqon, 2005).hlm.53-54

¹⁴ *Ibid.* hlm 51

- 1) Orang tua atau wali telah merelakan waktu kepada anak atau orang yang menghafal Al Qur'an.
- 2) Merupakan dorongan langsung dari mereka.”¹⁵

Dengan adanya izin dan dukungan tersebut, penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia akan bebas dari tekanan, maka proses menghafal menjadi lancar.

- f. Mampu membaca dengan baik

“Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaan Al Qur'annya.”¹⁶ Ini dimaksudkan agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya dalam mengucapkan huruf-huruf Arab.

3. Metode dalam menghafal Al Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Metha*” yang berarti melalui atau melewati, sedang “*Hodos*” berarti jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu”¹⁷

Faktor metode tidak bisa dipisahkan dalam proses menghafal Al Qur'an, karena metode ikut menentukan berhasil atau tidaknya tujuan menghafal Al Qur'an, semakin baik metode, semakin baik pula kualitas hafalannya. “Seorang *Murabbi* (pengajar) juga menghiasi dirinya dengan ilmu pengetahuan dan metode-metode pendidikan yang akan membantunya dalam menjalankan tugasnya serta mewujudkan misinya dengan cara yang paling tepat.”¹⁸ Adapun metode menghafal Al Qur'an penulis kutip dari berbagai ahli *Tahfidz* Al Qur'an adalah sebagai berikut:

¹⁵ *Ibid.*, hlm 54

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm.66

¹⁸ Saad Riyadih, *Mendidik Anak Cinta Al Qur'an*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), hlm.18

a. Menurut Sa'dullah SQ, metode yang dapat digunakan untuk menghafal Al Qur'an diantaranya yaitu:

- 1) "Bin-Nadzar, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* Al Qur'an secara berulang-ulang, proses *binnazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin."¹⁹
- 2) "*Tahfidz*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *binnadhar* tersebut, misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan,"²⁰ setelah dihafal ayat-ayat tersebut harus diulang-ulang sampai lancar. Dan tidak diperkenankan menambah materi hafalan baru sebelum hafalan yang lama benar-benar lancar.
- 3) "*Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru *tahfidh*, *takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik, takrir juga dapat dilakukan sendiri-sendiri."²¹

b. Menurut Ahsin wijaya Al Hafidz, ada beberapa metode di dalam menghafal Al Qur'an, diantaranya adalah: metode *Wahdah*, metode *Kitabah*, metode *Sima'i*, metode Gabungan, dan metode *Jama'*.

Adapun definisi metode-metode tersebut sebagai berikut:

- 1) "Metode *Wahdah*, menghafal satu persatu ayat-ayat Al Qur'an yang hendak dihafalkannya untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, bahkan lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya,"²² dengan demikian penghafal mampu mengendalikan ayat-ayat yang dihafalkannya, bukan saja dalam bayangannya, tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya.

¹⁹Sa'dulloh. SQ, 9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm 52

²⁰ *Ibid*, hlm. 53

²¹ *Ibid*, hlm. 54

²² Ahsin W Al Hafidz, *op cit.* hlm. 63

- 2) "Metode *Kitabah*, *Kitabah* artinya menulis, dengan kata lain penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada secarik kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya."²³ Dengan cara menulis tersebut, secara perlahan akan timbul bayangan visual dalam hati dan pikiran penghafal.
- 3) "Metode *Sima'i*, yaitu mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya, metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama penghafal tuna netra, atau anak dibawah umur yang belum mengenal baca-tulis Al Qur'an."²⁴
- 4) "Metode *Jama'*, yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat yang dihafal dibaca secara bersama-sama dan dipimpin oleh seorang instruktur atau guru. Guru membacakan satu atau beberapa ayat dan ditirukan oleh siswa secara bersama-sama."²⁵ Metode inilah yang akan peneliti terapkan pada santri kelas IV TPQ Baitul Muttaqien dalam menghafalkan surah-surah pendek, serta dilaksanakan dengan membaca keras (Read Aloud).

Sedangkan dalam buku *Almuhtauyat* (buku rangkuman *Bahtsu Masail* masalah Al Qur'an), menerangkan cara mengajar Al Qur'an ada 3 macam

- 1) Guru memberi contoh kepada murid dan murid menirukan
- 2) Guru hanya mendengarkan bacaan murid
- 3) Guru membaca, sedangkan murid hanya mendengarkan²⁶

²³ *Ibid*, hlm.64

²⁴ *Ibid*.

²⁵ *Ibid*, hlm. 66

²⁶ Mansyur Maskan dan M Ulil Albab Arwani, *Almuhtauyat Lil Masailil Quraniyyah*, 128 *Tanya-Jawab Masalah Quraniyyah*,(Kudus: Ponpes Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, 2006), hlm.41

4. Strategi menghafal Al Qur'an

Untuk membantu mempermudah ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Ada beberapa strategi atau cara yang praktis dan sering digunakan dalam proses menghafal, yaitu:

a. Strategi pengulangan ganda.

”Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidaklah cukup hanya dengan sekali proses menghafal saja,”²⁷ namun proses itu harus dilakukan secara berulang-ulang. Karena pada dasarnya ayat-ayat Al Qur'an disamping cepat untuk dihafal, cepat pula hilangnya, maka agar ayat-ayat Al Qur'an tersebut tidak lepas dari ingatan, harus diulang-ulang secara terus menerus setiap hari.

Untuk menanggulangi masalah seperti ini, diperlukan adanya sistem pengulangan ganda, jika pada waktu pagi hari sudah mendapatkan hafalan ayat sebanyak satu muka (satu pojok), maka pada sore hari hafalan tersebut diulang-ulang sampai benar-benar lancar. Semakin banyak pengulangan, semakin kuat pula hafalan yang melekat dalam ingatan.

b. Tidak beralih pada ayat berikutnya, sebelum ayat yang dihafal benar-benar lancar.

”Pada umumnya, kecenderungan orang dalam menghafal Al Qur'an ialah, ingin cepat selesai dan ingin mendapat hafalan sebanyak-banyaknya.”²⁸ Dengan tujuan agar ia cepat menghatamkannya, maka, ketika ada ayat-ayat yang belum dihafalkan secara sempurna, ayat tersebut akan terasa sulit dibaca, dan seakan-akan seperti belum pernah dihafal, sehingga hal tersebut akan menyulitkan penghafal, maka usahakan lafadz atau ayat yang dihafalkan harus benar-benar lancar, agar mudah untuk mengulanginya kembali.

²⁷ Ahsin W Al Hafidz, *op cit.* hlm 67

²⁸ *Ibid*, hlm. 68

c. Menggunakan satu jenis *mushaf*.

“Diantara strategi menghafal yang banyak membantu dalam proses menghafal Al Qur’an ialah menggunakan satu jenis *mushaf*, walaupun tidak ada keharusan dalam menggunakan satu jenis *mushaf* tertentu,”²⁹ akan tetapi dengan sering beralih *mushaf* akan mengganggu dan membingungkan pola hafalan yang sudah terbentuk dalam ingatannya. Dengan demikian, aspek visual sangat mempengaruhi dalam menentukan hasil dari proses menghafal Al Qur’an.

d. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya.

“Memahami pengertian, kisah atau *Asbabun nuzul*, yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalkannya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al Qur’an,”³⁰ pemahaman itu sendiri akan memberikan rangsangan pada pikiran untuk segera terserap dalam ingatan. Dengan demikian, maka penghafal yang menguasai bahasa Arab, serta memahami struktur kalimatnya, akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab.

e. Memahami ayat-ayat yang serupa

“Ditinjau dari aspek makna, lafadz, susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam Al Qur’an banyak terdapat kemiripan antara satu lafadz dengan yang lain, ada yang benar-benar sama, ada yang berbeda dalam dua atau tiga huruf saja,”³¹ yang mana sering terbolak-balik, oleh karena itu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan dengan ayat yang lain di kelompokkan secara terperinci, dengan demikian si penghafal dapat dengan mudah untuk membedakannya.

²⁹*Ibid*, hlm. 69

³⁰*Ibid*.

³¹*Ibid*, hlm. 70

5. Petunjuk teknis dan pelaksanaan menghafal Al Qur'an.

"Petunjuk yang paling utama dalam menghafal Al Qur'an adalah penggunaan satu jenis *mushaf*, karena sesungguhnya bentuk dan letak-letak ayat dalam *mushaf* akan dapat terpatri dalam hati disebabkan sering membaca dan melihat dalam *mushaf*."³² Kalau seseorang sewaktu menghafal sering berubah-ubah dalam menggunakan Al Qur'an, maka letak ayat dan bentuk tulisan juga akan berbeda, sehingga visualisasi hafalanpun berbeda. Dan hal itu jelas akan mempersulit hafalannya. Oleh karena itu seorang yang sedang proses menghafal Al Qur'an seharusnya menggunakan satu jenis *mushaf* saja.

Ada sebuah Al Qur'an yang sering digunakan untuk menghafal, yang dikenal dengan sebutan "*Al Qur'an Pojok*". Yakni Al Qur'an yang setiap halamannya diakhiri dengan ayat, Al Qur'an pojok ini terdiri dari 15 baris pada tiap halamannya, dan pada tiap juznya terdiri dari 10 lembar dan 20 pojok. Al Qur'an tersebut sangat praktis untuk diingat dalam pikiran dan sangat membantu dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hampir semua orang Indonesia yang menghafal Al Qur'an menggunakan Al Qur'an jenis tersebut.

6. Problematika dalam menghafal Al Qur'an

Problematika yang sering dihadapi oleh orang yang sedang menghafal Al Qur'an memang sangat banyak dan bermacam-macam. Pada umumnya problematika yang sering ditemui oleh para calon *Khafidz* adalah sebagai berikut:

a. Cepat lupa sebagaimana cepatnya menghafal

Cepat lupa atau mudah ingatnya kita terhadap sesuatu tergantung kepada seberapa kuat dan akurat informasi tertanam ke dalam memori atau ingatan kita, jika saat memasukkan informasi saja kita sudah

³²Abdurrohman Abdul Kholik, *Bagaimana Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008). hlm.25

mengalami kesulitan dan gangguan, maka hasil yang akan dicapai rendah, "karena sistem kerja otak adalah menerima, mengolah dan menyimpan, maka semakin baik cara kita menerima, mengolah dan menyimpan, semakin mudah kita mengingat data yang pernah simpan."³³ Begitu pula dengan menghafal Al Qur'an, apabila waktu menghafal tidak dengan sungguh-sungguh, maka kualitas hafalan tidak bagus.

Cepat hilangnya hafalan juga pernah disampaikan nabi dalam sabdanya

حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَلَّقَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ³⁴

Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan orang seekor unta yang sedang ditambatkan, jika ia ingin untanya tetap ditempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai dilepas maka unta itu akan lari."

- b. Banyaknya kemiripan dari segi lafadz dan bahasa pada struktur ayat.

Salah satu keunikan dari Al Qur'an adalah banyaknya kemiripan dari ayat-ayatnya, sehingga hal tersebut bisa mengecoh si penghafal, memang sewaktu pertama kali dihafal ayat yang mirip tersebut akan terasa mudah, karena sudah pernah menghafalkan ayat yang serupa di waktu yang lampau, akan tetapi setelah dihafal semua, maka si penghafal akan mengalami kesulitan untuk membedakan ayat-ayat yang serupa tersebut, karena bagaimanapun juga ayat tersebut berbeda halaman dan suratnya,

³³Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategi, petunjuk praktis untuk menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004). hlm. 104

³⁴Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al Bukhary, *op,cit*, hlm 233.

seperti yang ditemukan dalam surah *Al Ankabut* ayat 62 yang memiliki banyak kemiripan dengan ayat-ayat yang lain

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٦٢)

Adapun ayat-ayat lain yang mirip dengan ayat tersebut antara lain:

- 1) QS. Al Qashash ayat 82

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَآئُ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيَكَآئُهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ
³⁵(٨٢)

- 2) QS. Ar Ruum ayat 37

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
³⁶(٣٧)

- 3) QS. As Saba' ayat 36

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
³⁷(٣٦)

- 4) QS. As Saba' ayat 39

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ
³⁸

- 5) QS. Az Zumar ayat 52

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
³⁹(٥٢)

³⁵ *Al Quranul Kariem*, (Kudus: Fa. Menara,1974), hlm. 396

³⁶ *Ibid*, hlm. 409

³⁷ *Ibid*, hlm. 433

³⁸ *Ibid*

³⁹ *Ibid*, hlm.456

Adapula ayat yang sama lafadznya, tapi sebelum dan sesudah ayat tersebut berbeda, seperti:

1) QS. Al Qashash

أَفَمَنْ وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُخْضَرِينَ (٦١) وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ (٦٢) قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ (٦٣)⁴⁰

Ayat tersebut sama dengan ayat berikutnya:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٣) وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ (٧٤) وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ (٧٥)⁴¹

Ada pula ayat yang awalnya sama tapi akhirnya tidak sama, seperti yang tertera pada surah *Al Ashry* dan *At Tien*,. Seperti pada ayat berikut:

1. Surah *Al Ashry* :3

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)⁴²

2. Surah *At Tien* : 6

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)⁴³

Dengan demikian penghafal Al Qur'an dituntut untuk jeli dalam mengingat ayat-ayat yang serupa, biasanya dalam hal ini penghafal menyiapkan pensil atau pena guna memberi tanda atau mencatat ayat-ayat tersebut.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 394

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 395.

⁴² *Ibid.*, hlm. 602

⁴³ *Ibid.*, hlm. 598

Namun Allah telah menjamin dua pahala bagi orang yang sedang mempelajari Al Qur'an dan dia mengalami kesulitan, seperti yang diungkapkan nabi Muhammad SAW:

عن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صل الله عليه وسلم الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ الْمَاهِرُ بِهِ الْقُرْآنَ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرِّوَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (رواه مسلم)⁴⁴

Dari Aisyah ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: orang yang pandai dalam membaca Al Qur'an ia akan bersama para nabi yang mulia, sedangkan orang yang membaca Al Qur'an dan ia terbata-bata (kesulitan), maka dirinya mendapat dua pahala kebaikan. (HR Muslim).

c. Malas, Tidak Sabar dan Berputus Asa

Malas merupakan kesalahan yang *jama'* dan sering terjadi, tidak terkecuali dalam menghafalkan Al Qur'an, karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu saat seseorang dilanda kebosanan, walaupun Al Qur'an adalah kalam yang tidak menimbulkan kejenuhan dalam membaca dan mendengarkannya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya membaca Al Qur'an.⁴⁵

B. Pengertian dan langkah-langkah diterapkannya Strategi Reading Aloud

1. Pengertian Strategi *Reading Aloud*

Seperti yang telah diketahui, Strategi *Reading Aloud* merupakan teknik membaca teks dengan suara keras, strategi ini dapat membantu peserta didik untuk memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan serta merangsang minat untuk diskusi, strategi ini mempunyai efek

⁴⁴Abi Al Husain Muslim Bin Al Hajjaj Qusairy An Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz I, (Singapura: Penang, t.th), hlm 319

⁴⁵Zaki Zamani Muhammad Syukron Maksun, *op.cit.* hlm 69

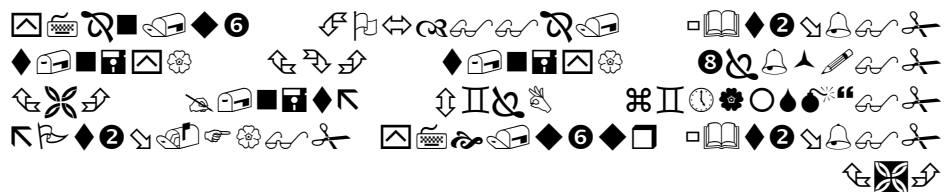
pada pemusatan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif (saling berhubungan).⁴⁶

Peningkatan hasil belajar dapat diawali dengan membaca. Kegiatan “membaca” sangatlah penting dilakukan bagi setiap orang yang sedang belajar, menurut Surtiati dalam bukunya *Pengetesan kemampuan membaca secara komunikatif*, mengemukakan bahwasanya, ”membaca merupakan kegiatan mencocokkan bunyi dengan huruf (tulisan atau teks), ini merupakan mekanisme dasar dari membaca,”⁴⁷ tanpa mengetahui apa tujuan dari mencocokkan bunyi dengan teks, hal tersebut sangat tepat manakala diterapkan pada anak yang sedang belajar mengaji, setelah belajar beberapa kali, ia akan mampu melafalkan teks yang ada dalam Al Qur’an.

Adapun dasar dan tujuan dari kegiatan membaca adalah sebagai berikut:

a. Dasar filosofis membaca

Banyak sekali *Nash* Al Qur’an yang menjadi dasar untuk menunjukkan betapa pentingnya membaca, karena memang di dalam aktifitas membaca itulah informasi tentang ilmu pengetahuan bisa digali dan diserap sebanyak-banyaknya, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat *Al Alaq* 1-3



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah (QS. Al Alaq: 1-3)⁴⁸

⁴⁶Ismail. SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Ra SAIL Media Group.2008), hlm:76

⁴⁷Rahayu Surtiati Hidayat, *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*, (Jakarta: Intermasa, 1990), hlm. 27-28

⁴⁸Moh Rifa'I, *op,cit*, hlm. 1092

Ayat tersebut diawali oleh kata “*Iqra*” yang berarti perintah membaca, dan merupakan kata pertama dari wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, sedemikian pentingnya sehingga sampai dua kali kata tersebut.⁴⁸ Walaupun masih memiliki makna yang umum, namun dapat diambil intisari bahwa wahyu pertama yang turun kepada nabi Muhammad SAW untuk umat manusia adalah perintah membaca (belajar).

Al Qur’an diturunkan untuk dibaca oleh umat Islam, direnungkan, dipahami maknanya serta mengamalkannya dengan sepenuh hati, Allah SWT telah menjamin bagi siapa saja yang membaca Al Qur’an dan mengamalkan isi kandungannya tidak akan tersesat di dunia dan akhirat

b. Tujuan membaca

Sebelum mengerti maksud dari apa yang telah dibaca, orang akan mengulang-ulang apa yang dibaca agar mengerti maksud dan isi yang ia baca, hal itulah yang maksud dengan *Reading Skill*, Menurut William. P. Pickett, *Reading Skill is Include from background knowledge, identifying main ideas, predicting and inferencing*, maksudnya, skill membaca dapat menggambarkan latar belakang dari ilmu pengetahuan, mengenali Pokok pikiran, memprediksi dan mampu menyimpulkan⁴⁹

Dengan demikian, tujuan dari membaca tidaklah lain adalah agar manusia mempelajari, memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang tak terhingga luasnya yang telah disediakan Allah SWT, informasi-informasi tentang ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya itu hanya bisa diserap dengan membaca, selain itu, Richard Robinson

⁴⁸Quraishy Shihab, *Membumikan Al Qur’an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992) hlm.167-168

⁴⁹William P. Pickett, *Leaders Of The American 2, Reading And Vocabulary*, (New York: MC Graw Hill, 2005).hlm.116

mengemukakan “*Reading is being a happy experience*,”⁵⁰ artinya, dengan membaca kita akan mendapat pengalaman baru yang menyenangkan.

Tidak ada yang memungkiri bahwa sisi Al Qur’an begitu indah, dan secara menakjubkan Al Qur’an mampu berdialog dengan berbagai kalangan, Al Qur’an memberikan manfaat yang berlipat ganda sesuai dengan kemampuan orang yang membaca dan menyerapnya

Selain tujuan diatas, tujuan penting lainnya dari membaca dan mempelajari Al Qur’an adalah agar manusia memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang tercantum dalamnya, dan yang paling membanggakan adalah jaminan dari Allah SWT di akhirat kelak untuk orang yang sering membaca Al Qur’an, seperti yang disabdakan nabi dalam haditsnya yang berbunyi:

عن أبي امامة الباهلي قال سمعت رسول الله صل الله عليه وسلم يقول اقرأ القرآن
فإنه يأتني يوم القيامة شفيعاً لأصحابه (رواه مسلم)⁵¹

Artinya: dari Abu Umamah Al Bahili, berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Bacalah Al Qur’an, maka sesungguhnya ia (Al Qur’an) akan mendatangimu di hari kiamat sebagai penolong bagi orang yang membacanya. (HR. Muslim)

Faktor yang berperan sangat penting dalam usaha menumbuhkan perilaku gemar membaca Al Qur’an, pertama, faktor keluarga, keluarga merupakan media untuk pertumbuhan anak, selain itu keluarga juga menjadi sarana penanaman aspek-aspek kerohanian, seperti akhlak dan pendidikan agama

c. Hakikat pentingnya membaca Al Qur’an

Membaca Al Qur’an tidak sama dengan membaca buku atau kitab lain, membaca Al Qur’an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, yaitu

⁵⁰Richard Robinson, *Becoming An Effective Reading Teacher*, (New York: Harper and Row) hlm:5

⁵¹ Abi Al Husain Muslim Bin Al Hajjaj Qusairy An Naisabury , *Op. cit.* hlm. 321

seni membaca Al Qur'an, selain sebagai mukjizat dan sumber agama Islam, membacanya merupakan ibadah, berbeda dengan kitab-kitab lain, Al Qur'an mempunyai keistimewaan, antara lain:

- 1) Al Qur'an merupakan *kalamullah* yang kemurnian dan eksistensinya dijamin oleh Allah SWT.
- 2) Al Qur'an mengandung ajaran yang bersifat universal, berlaku pada segala tempat dan situasi, serta menjadi pedoman sepanjang zaman.
- 3) Membaca Al Qur'an (walaupun belum mengerti arti dan maksudnya), sudah dinilai sebagai ibadah.
- 4) Kebenaran yang dibawa Al Qur'an bersifat mutlak, tidak diragukan dan tidak meragukan.

"Keistimewaan itulah yang membuat pelajaran membaca Al Qur'an menempati suatu ilmu tersendiri yang harus dipelajari secara khusus,"⁵² dan dengan keistimewaan itu pula, setiap orang muslim merasa terpanggil untuk mempelajari Al Qur'an.

2. Tujuan diterapkannya teknik *Reading Aloud*.

Pada dasarnya, menghafal Al Qur'an merupakan *fadhal* dari Allah SWT, hal itu berarti hanya orang-orang pilihan-Nyalah yang akan mendapat petunjuk dan anugerah untuk menghafal Al Qur'an, akan tetapi anugerah tersebut bisa dicari dengan adanya usaha, salah satunya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal Al Qur'an.

Dengan menggunakan metode menghafal yang baik dan istiqomah, maka seseorang akan sampai pada level *Al Hafidz* (orang yang menjaga Al Qur'an), dan salah satu cara agar para *Tahfidz* diberi kemudahan dalam menghafal Al Qur'an adalah menghafalkan dengan suara keras (minimal terdengar oleh diri sendiri atau bisa dengar orang lain), karena dengan

⁵²Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.89-90

demikian, otak akan lebih mudah menerima dan merekam apa yang telah dibaca, selain itu, *Mufattish* (orang yang mendengar/menyimak) bisa mendengar dan tahu apa yang telah dibaca dan dihafalkan, sehingga ketika terjadi kesalahan di dalam menghafal bisa langsung dibenarkan.

Hal itulah tujuan diterapkannya teknik *Reading Aloud* dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah-surah pendek, sedangkan dalam buku PAIKEM karya Ismail SM, dikatakan teknik *Reading Aloud* dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental, serta mempunyai efek pada memusatkan perhatian dalam belajar, hal itu membuktikan membaca dengan keras akan membantu memfokuskan perhatian dan konsentrasi.

3. Langkah-langkah diterapkannya teknik Reading Aloud

Penggunaan teknik yang jitu tanpa didukung dengan adanya metode belajar yang tepat, akan menghambat proses belajar. Maka dari itu, peneliti menggunakan gaya belajar yang akan menunjang diterapkannya teknik *Reading Aloud*. Sedangkan gaya belajar sendiri merupakan cara belajar yang dipilih dan disukai ketika melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti sesuatu, misalnya, ketika kita mempelajari tentang tanaman, apakah kita hanya terpaku pada video yang memutar tentang tanaman? bagaimana kalau kita berkunjung dan terjun langsung pada perkebunan? Begitu pula dengan belajar Al Qur'an, kita tidak akan hanya melihat dan mendengarkan orang yang sedang belajar serta menghafalkan Al Qur'an, tetapi juga ikut mempraktekannya.

Dalam rangka mewujudkan desain belajar yang menarik, maka pengaturan kelas dan siswa/santri (setting kelas) merupakan hal yang tidak bisa terlupakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu ruang kelas yang terdiri dari kursi, meja, papan tulis dll, perlu ditata

sedemikian rupa untuk lebih menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan semangat belajar peserta didik.

Melihat jumlah santri kelas IV TPQ Baitul Muttaqien yang jumlahnya tidak terlalu besar, maka dalam penerapan teknik *Reading Aloud* peneliti memadukan dengan setting kelas dengan formasi duduk huruf “U”. karena ini merupakan kegiatan yang massal dan guru menjadi pusat penggerakannya, maka formasi ini lebih tepat digunakan karena santri dapat melihat guru atau media visual dengan mudah. ”Bagi guru, model ini sangat ideal karena guru dapat masuk kedalam formasi huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi.”⁵³

”Membaca merupakan kunci pertama dasar dari pembelajaran Al Qur’an pada anak, untuk menarik perhatian membaca terhadap anak, ajaklah mereka membaca ayat demi ayat, termasuk teks terjemahannya, agar anak-anak tertarik, pilihlah tema bacaan yang merangsang keingintahuan anak”.⁵⁴ Hal itulah yang akan peneliti terapkan dalam penerapan teknik *Reading Aloud* guna meningkatkan kemampuan menghafal surah-surah pendek pada anak kelas IV TPQ Baitul Muttaqien, yaitu dengan cara membacakan surah *At-Tien* beserta terjemahannya sebelum dihafalkan oleh para santri

Berikut ini merupakan langkah-langkah diterapkannya teknik *Reading Aloud* guna menunjang kegiatan menghafal surah-surah pendek:

- a. Guru mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam pembelajaran dan santri dalam kondisi siap melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan posisi duduk membentuk huruf “U”
- b. Guru membagikan alat peraga berupa lembaran-lembaran yang bertuliskan surah *At-Tien* lengkap beserta terjemahan dan ayat bergaris yang

⁵³ Ismail.SM, *op.cit*, hlm 57-58

⁵⁴ Nunu A. Hamijaya, Nunung K. Rukmana, *70 Cara Mudah Bergembira Bersama Al Qur’an*, (Bandung: Jembar, 2007), hlm.44

mengandung bacaan tajwid dan pastikan semua santri mendapatkan alat peraga tersebut.

- c. Guru membaca surah *At-Tien* beserta terjemahannya dan menjelaskan bacaan ilmu tajwid yang ada dalam surat *At-Tien*.
- d. Guru memastikan semua santri mampu membaca dengan benar, yaitu dengan cara meminta kepada masing-masing santri untuk membaca secara lengkap dengan suara yang keras.
- e. Setelah semua mampu membaca dengan benar, maka guru memulai proses menghafal dengan cara memimpin santri membaca dengan keras per ayat dan diikuti oleh santri. Hal itu dilakukan secara berulang sampai semua santri hafal, setelah semua hafal baru dilanjutkan ke ayat berikutnya.
- f. guru mengevaluasi masing-masing santri untuk mengetahui ayat mana saja yang masih belum hafal dengan lancar.
- g. Guru meminta kepada masing-masing santri untuk menghafal ayat-ayat yang belum lancar dengan suara keras, agar mudah terekam di dalam ingatan.
- h. Masing-masing santri membaca surah *At-Tien* dari ayat pertama sampai terakhir di hadapan guru, dan diakhiri dengan membaca secara bersama-sama dengan suara keras surat tersebut.

Dari proses menghafal diatas, santri mendapatkan dua manfaat sekaligus, diantaranya yaitu, santri mampu hafal surat *At Tien* secara bersama-sama, santri juga mendapat pembelajaran ilmu tajwid, hal tersebut sangat penting karena akan mengingatkan santri kepada bacaan ilmu tajwid yang ada pada Al Qur'an, dan dengan mengetahui ilmu tajwid pula, santri akan mudah membaca dan menghafal ayat-ayat Al Qur'an, karena ilmu tajwid merupakan ilmu yang menerangkan bacaan-bacaan yang terkandung di dalam Al Qur'an.

C. Hipotesis Tindakan

Dari landasan teori diatas, dapat diambil sebuah hipotesis tindakan yakni, Teknik *Reading Aloud* mampu meningkatkan kemampuan santri kelas IV TPQ Baitul Muttaqien dalam menghafal surah-surah pendek.